

Kebijakan Moneter dan Stabilitas Ekonomi

Perekonomian Indonesia

Memahami peran kebijakan moneter dalam menjaga kestabilan nilai rupiah, mengendalikan inflasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

OLEH: YOHANES NOVI ARMUNANTO



Pendahuluan

Mengapa Stabilitas Ekonomi Penting?

Perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi makro. Stabilitas ekonomi menjadi kondisi penting agar kegiatan **produksi, konsumsi, investasi, dan perdagangan** dapat berjalan secara optimal. Tanpa stabilitas, pelaku ekonomi akan kehilangan kepercayaan dan aktivitas ekonomi akan terganggu secara sistemik.

Salah satu instrumen utama yang digunakan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi adalah **kebijakan moneter**, yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk mengelola jumlah uang beredar dan suku bunga demi menjaga kestabilan harga dan nilai tukar.

Konteks Terkini: Tekanan terhadap Rupiah

Di Indonesia, kebijakan moneter dijalankan oleh **Bank Indonesia** sebagai bank sentral yang memiliki mandat utama menjaga kestabilan nilai rupiah, baik terhadap barang dan jasa (inflasi) maupun terhadap mata uang asing (nilai tukar).

Dalam beberapa waktu terakhir, Indonesia menghadapi tekanan serius berupa **depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat**. Fenomena ini menjadi isu krusial karena dapat memengaruhi inflasi, daya beli masyarakat, biaya impor, iklim investasi, hingga stabilitas ekonomi nasional secara keseluruhan.

Pengertian dan Tujuan Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga guna mencapai tujuan-tujuan ekonomi tertentu yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Di Indonesia, Bank Indonesia memiliki kewenangan penuh dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter berdasarkan UU No. 23 Tahun 1999 jo. UU No. 3 Tahun 2004.



Stabilitas Harga

Menjaga inflasi pada tingkat yang rendah dan terkendali sehingga daya beli masyarakat terpelihara.



Stabilitas Nilai Tukar

Menjaga nilai rupiah agar tidak mengalami fluktuasi berlebihan yang dapat mengguncang perekonomian.



Pertumbuhan Ekonomi

Mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui pengelolaan likuiditas yang tepat.



Mengurangi Pengangguran

Menciptakan kondisi moneter yang mendukung ekspansi lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja.



Stabilitas Sistem Keuangan

Menjaga agar sektor keuangan dan perbankan tetap aman, sehat, dan mampu menjalankan fungsi intermediasinya.

Jenis Kebijakan Moneter

EKSPANSIF

Kebijakan Moneter Ekspansif

Kebijakan moneter ekspansif bertujuan untuk **menambah jumlah uang beredar** dalam perekonomian. Kebijakan ini ditempuh ketika kondisi ekonomi sedang lesu, angka pengangguran meningkat, dan daya beli masyarakat menurun. Tujuannya adalah merangsang aktivitas ekonomi agar kembali bergerak.

Instrumen yang digunakan:

- Menurunkan suku bunga acuan agar kredit lebih murah dan mudah diakses
- Membeli surat berharga negara melalui operasi pasar terbuka
- Menurunkan giro wajib minimum (GWM) agar bank memiliki lebih banyak dana untuk disalurkan

Dampak yang diharapkan: kredit perbankan meningkat, konsumsi masyarakat terdorong, dan investasi bergairah sehingga roda perekonomian berputar lebih kencang.

KONTRAKTIF

Kebijakan Moneter Kontraktif

Kebijakan moneter kontraktif bertujuan untuk **mengurangi jumlah uang beredar** dalam perekonomian. Kebijakan ini diterapkan ketika inflasi terlalu tinggi, nilai tukar rupiah melemah signifikan, atau ekonomi mengalami overheating atau tumbuh terlalu cepat sehingga rentan terhadap gelembung aset.

Instrumen yang digunakan:

- Menaikkan suku bunga acuan untuk mengurangi hasrat berutang dan mendorong tabungan
- Menjual surat berharga untuk menyerap likuiditas dari pasar
- Menaikkan GWM sehingga bank menahan lebih banyak cadangan dan mengurangi penyaluran kredit

Dampak yang diharapkan: pertumbuhan kredit melambat, konsumsi lebih terkendali, dan inflasi dapat ditekan hingga berada pada kisaran target yang ditetapkan Bank Indonesia.

Instrumen Kebijakan Moneter Bank Indonesia

Bank Indonesia memiliki sejumlah instrumen utama yang digunakan secara terkoordinasi untuk mengelola kondisi moneter nasional. Setiap instrumen memiliki mekanisme transmisi dan dampak yang berbeda terhadap perekonomian.

1

Suku Bunga Acuan (BI-7DRR)

Bank Indonesia menggunakan **BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI-7DRR)** sebagai instrumen moneter utama. Suku bunga ini menjadi acuan bagi seluruh suku bunga di pasar keuangan. Ketika suku bunga naik, masyarakat lebih tertarik menabung, konsumsi berkurang, inflasi dapat ditekan, dan rupiah cenderung menguat karena investor asing tertarik menaruh dana di Indonesia.

2

Operasi Pasar Terbuka (OPT)

Bank Indonesia membeli atau menjual **Sertifikat Bank Indonesia (SBI)** dan surat berharga negara di pasar sekunder. Pembelian surat berharga menyuntikkan likuiditas ke dalam sistem perbankan (ekspansif), sedangkan penjualan menyerap likuiditas (kontraktif). OPT merupakan instrumen yang paling fleksibel dan sering digunakan.

3

Giro Wajib Minimum (GWM)

GWM adalah cadangan minimum yang wajib dipelihara oleh bank umum dalam bentuk rekening giro di Bank Indonesia, dihitung sebagai persentase dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Peningkatan GWM mengurangi kemampuan bank menyalurkan kredit, sementara penurunan GWM meningkatkan kapasitas penyaluran kredit ke masyarakat dan dunia usaha.

4

Intervensi Nilai Tukar

Bank Indonesia dapat melakukan **intervensi langsung di pasar valuta asing** dengan menjual cadangan devisa untuk meningkatkan pasokan dolar dan menstabilkan rupiah. Intervensi juga dapat dilakukan secara tidak langsung melalui pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder oleh investor asing yang difasilitasi BI.

Stabilitas Ekonomi: Definisi dan Indikator

Apa Itu Stabilitas Ekonomi?

Stabilitas ekonomi adalah suatu kondisi makroekonomi di mana seluruh variabel utama perekonomian berada dalam keseimbangan yang terjaga dan tidak mengalami fluktuasi berlebihan. Stabilitas ekonomi merupakan **prasyarat fundamental** bagi pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kondisi stabil ditandai dengan: inflasi yang terkendali sesuai target, pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan positif, tingkat pengangguran yang rendah, nilai tukar yang relatif stabil, serta sistem keuangan yang sehat dan terpercaya.

Ketika stabilitas terganggu, dampaknya bersifat **multiplier** — satu guncangan dapat menjalar ke seluruh sektor ekonomi dan menggerus kesejahteraan masyarakat dalam waktu singkat.

Indikator Utama Stabilitas Ekonomi Indonesia

Inflasi

Target inflasi Bank Indonesia ditetapkan pada kisaran $2,5\% \pm 1\%$. Inflasi yang terkendali menjaga daya beli masyarakat tetap stabil.

Pertumbuhan PDB

Pertumbuhan ekonomi Indonesia ditargetkan di kisaran 5%, mencerminkan ekspansi aktivitas produksi dan konsumsi nasional.

Nilai Tukar Rupiah

Stabilitas rupiah terhadap USD menjadi indikator kepercayaan pasar terhadap fundamental ekonomi Indonesia.

Tingkat Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang rendah mencerminkan penyerapan tenaga kerja yang baik dan produktivitas ekonomi yang tinggi.

Neraca Perdagangan

Surplus neraca perdagangan menandakan ekspor lebih besar dari impor, yang berkontribusi pada penguatan devisa dan rupiah.

Depresiasi Nilai Rupiah terhadap Dolar AS

Apa Itu Depresiasi?


Depresiasi adalah penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dalam sistem nilai tukar mengambang (floating exchange rate). Depresiasi berbeda dengan devaluasi, devaluasi merupakan penurunan nilai tukar yang disengaja oleh pemerintah, sedangkan depresiasi terjadi karena mekanisme pasar.

Contoh konkret: Jika sebelumnya kurs rupiah berada di Rp15.000/USD, kemudian bergerak menjadi Rp16.500/USD, artinya rupiah telah mengalami depresiasi sebesar 10%. Masyarakat kini memerlukan *lebih banyak rupiah* untuk mendapatkan jumlah dolar yang sama, ini berarti daya beli rupiah terhadap mata uang asing telah melemah.

Mengapa Ini Penting Dipahami?

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu variabel ekonomi yang **paling langsung dirasakan masyarakat**, meski sering kali tidak disadari. Setiap kali rupiah melemah, harga barang-barang impor naik, biaya produksi industri yang bergantung pada bahan baku impor meningkat, dan beban utang luar negeri bertambah.

Bagi Indonesia sebagai negara dengan tingkat ketergantungan impor yang masih cukup tinggi, terutama untuk bahan bakar minyak, bahan baku industri, dan berbagai produk teknologi, depresiasi rupiah memiliki konsekuensi ekonomi yang luas dan bersifat menyeluruh.

 Pergerakan nilai tukar rupiah harus terus dipantau karena berdampak langsung pada inflasi dan daya beli masyarakat.

Penyebab Depresiasi Rupiah Akhir-Akhir Ini

Depresiasi rupiah yang terjadi belakangan ini merupakan hasil dari kombinasi faktor eksternal dan internal yang saling memperkuat tekanan terhadap nilai mata uang Indonesia.



Penguatan Dolar Amerika (Fed Policy)

Kebijakan suku bunga tinggi oleh **Federal Reserve (The Fed)** menyebabkan investor global lebih tertarik menempatkan dana di aset-aset berdenominasi dolar AS. Akibatnya, modal asing (capital outflow) keluar dari negara berkembang seperti Indonesia, permintaan dolar meningkat tajam, dan tekanan terhadap rupiah semakin besar.



Ketidakpastian Ekonomi Global

Konflik geopolitik, perang dagang antarnegara besar, dan perlambatan ekonomi dunia mendorong investor mencari aset yang dianggap aman. Dolar AS berperan sebagai **safe haven currency** ketika dunia tidak pasti, permintaan dolar meningkat, menekan mata uang negara berkembang termasuk rupiah.



Tingginya Ketergantungan Impor

Indonesia masih sangat bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan **bahan bakar minyak, bahan baku industri, teknologi, dan pangan tertentu**. Semakin tinggi nilai impor, semakin besar kebutuhan devisa dolar, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar rupiah.



Pembayaran Utang Luar Negeri

Kewajiban pembayaran **cicilan pokok dan bunga utang luar negeri** baik oleh pemerintah maupun sektor swasta — secara reguler meningkatkan permintaan dolar di pasar valuta asing. Semakin besar porsi utang berdenominasi asing, semakin tinggi tekanan terhadap rupiah pada saat jatuh tempo pembayaran.

Dampak Depresiasi Rupiah bagi Perekonomian

👍 DAMPAK POSITIF

Peluang yang Terbuka

Ekspor Lebih Kompetitif

Produk Indonesia menjadi relatif lebih murah di mata pembeli luar negeri. Eksportir yang menghasilkan pendapatan dalam dolar namun menanggung biaya dalam rupiah akan menikmati **margin keuntungan yang lebih tinggi**. Sektor komoditas seperti kelapa sawit, karet, dan batubara diuntungkan secara langsung.

Pariwisata Berpotensi Meningkat

Wisatawan mancanegara memperoleh **nilai tukar yang lebih menguntungkan** saat mengunjungi Indonesia, membuat destinasi wisata dalam negeri terasa lebih terjangkau dibandingkan negara lain. Ini berpotensi mendorong pendapatan devisa dari sektor pariwisata.

👎 DAMPAK NEGATIF

Risiko yang Harus Diwaspadai

Harga Barang Impor Naik

Elektronik, BBM, obat-obatan, dan bahan baku industri menjadi jauh lebih mahal karena harus dibeli dengan lebih banyak rupiah.

Inflasi Meningkat

Kenaikan biaya input impor mendorong produsen menaikkan harga jual, memicu inflasi yang menekan kesejahteraan masyarakat luas.

Beban Utang Luar Negeri Naik

Utang dalam denominasi dolar AS menjadi jauh lebih berat ketika dikonversi ke rupiah, meningkatkan risiko fiskal dan korporasi.

Daya Beli Masyarakat Menurun

Pendapatan masyarakat tetap dalam rupiah, sementara harga barang — terutama yang berkaitan dengan impor — terus meningkat, menggerus kesejahteraan riil.

Kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam Menjaga Stabilitas

Menghadapi tekanan depresiasi rupiah, **Bank Indonesia dan pemerintah** menempuh berbagai kebijakan terkoordinasi untuk mengembalikan stabilitas nilai tukar dan menjaga kepercayaan pasar terhadap fundamental ekonomi Indonesia.



Menaikkan Suku Bunga Acuan

Bank Indonesia menaikkan BI-7DRR untuk mempersempit selisih suku bunga dengan negara maju, sehingga investasi di Indonesia tetap menarik bagi investor asing dan arus modal keluar dapat direm.



Intervensi Pasar Valuta Asing

Bank Indonesia aktif melakukan intervensi ganda (dual intervention) di pasar spot maupun pasar Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF) untuk menstabilkan kurs rupiah dari tekanan spekulatif.



Memperkuat Cadangan Devisa

Pemerintah berupaya meningkatkan cadangan devisa melalui pengelolaan penerimaan ekspor, Devisa Hasil Ekspor (DHE), dan penerbitan instrumen keuangan berbasis dolar untuk memperkuat buffer pertahanan nilai tukar.



Mendorong Ekspor & Substitusi Impor

Diversifikasi pasar ekspor dan penguatan industri substitusi impor menjadi strategi jangka menengah untuk mengurangi tekanan permintaan dolar akibat ketergantungan impor yang tinggi.

i Koordinasi erat antara Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dan Kementerian Keuangan sebagai otoritas fiskal merupakan kunci efektivitas kebijakan stabilisasi ekonomi nasional.

Relevansi dan Kesimpulan

Dampak Nyata bagi Mahasiswa dan Masyarakat

Depresiasi rupiah bukan sekadar angka di layar berita ekonomi dampaknya terasa langsung dalam kehidupan sehari-hari setiap warga negara Indonesia, termasuk para mahasiswa. Ketika rupiah melemah, masyarakat merasakan konsekuensinya secara konkret:

- Harga iPhone, laptop, dan gadget impor melonjak signifikan karena komponen dan produk jadi didatangkan dari luar negeri
- Tiket pesawat internasional meningkat karena maskapai menanggung biaya bahan bakar dalam dolar
- Biaya pendidikan di luar negeri bertambah berat bagi keluarga yang membiayainya dalam rupiah
- Harga BBM berpotensi naik karena Indonesia masih mengimpor sebagian kebutuhan minyak mentahnya
- Harga pangan dan produk konsumsi impor meningkat, menekan pengeluaran rumah tangga

Pemahaman terhadap kebijakan moneter bukan hanya penting bagi ekonom atau bankir — ini adalah **literasi ekonomi dasar** yang diperlukan setiap warga negara agar dapat membuat keputusan finansial yang lebih cerdas.

Kesimpulan

Kebijakan moneter memiliki **peranan sentral** dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional Indonesia. Melalui pengelolaan suku bunga, operasi pasar terbuka, GWM, dan intervensi nilai tukar, Bank Indonesia berupaya menjaga kestabilan rupiah dan mengendalikan inflasi.

Depresiasi rupiah terhadap dolar AS merupakan tantangan nyata yang menghadirkan dua sisi: peluang bagi eksportir dan sektor pariwisata, namun juga risiko inflasi, kenaikan harga barang impor, dan penurunan daya beli masyarakat yang harus dikelola dengan bijak.

Diperlukan **koordinasi yang solid** antara kebijakan moneter Bank Indonesia dan kebijakan fiskal pemerintah untuk memastikan stabilitas ekonomi tetap terjaga demi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

"Stabilitas bukan tujuan akhir, melainkan fondasi yang memungkinkan seluruh potensi ekonomi Indonesia berkembang secara optimal."